

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH:

REVI FEBRIANI
NIM. 1611240085

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

JalanKaden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Revi Febriani

NIM : 1611240085

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dari perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Revi Febriani

NIM : 1611240085

Judul : *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasa.*

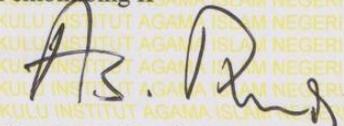
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi, guna memperoleh sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muhammad Dahlan, M.Pd.
NIP 1962010119944031005


Dr. Ahmad Suradi, M.Pd.
NIP 198508022015032002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Relevansinya**

Dan Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar”, yang disusun oleh Revi

Febriani, NIM. 1611240085, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, tanggal 26

Januari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana

dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Ketua

(Dra. Khermarinah, M.Pd.I)

NIP.196312231993032002

Sekretaris

(Sinta Agusmiati, M.Pd)

NIP.1984083020190332005

Penguji I

(Dr. Adisel, M.Pd)

NIP. 197612292003121004

Penguji II

(Hengki Satrisno, M.Pd.I)

NIP. 199001242015031005

Bengkulu, 27 Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah: 6)

Persembahan

Alhamdulillah atas izin mu ya Allah dan atas doa ke dua orang tua ku serta atas dukugan semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ku ini, dengan ini aku persembahkan skripsi ini kepada :

- 1. Terkhusus kepada kedua orang tua ku Haniman dan Elma Yunaiti yang sudah mendukung dalam setiap langkah yang ku ambil dan semua doa terbaik yang kalian berikan untuk anak-anak kalian dan juga untuk ku, skripsi ini ku persembahkan untuk kalian. Alhamdulillah aku dapat menyelesaikan ini dan insyaallah membuat kalian bangga dengan pencapaian yang aku dapatkan ini aku sayang kalian berdua.*
- 2. Untuk kakak dan adikku terimakasih sudah membserikan semangat dan support selama ini baik materi maupun moral.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Revi Febriani

NIM : 1611240085

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan tadrīs

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Pemikiran Pendidikan Alqazali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar."** Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Penulis



Revi Febriani

NIM. 161124010085

Nama : Revi Febriani
NIM : 1611240085
Prodi : Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah (PGMI)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah a). Untuk mengetahui relevansi pemikiran metode pendidikan Al Ghazali dengan pendidikan anak usia sekolah dasar. b). Untuk mengetahui relevansi materi pendidikan Al Ghazali dengan pemikiran pendidikan usia sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library research* (kepuustakaan). Teknik pengumpulan data metode studi dokumen atau "*literature study*". Berdasarkan hasil penelitian Metode dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada dua jenis metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatun al-nafs. Relevansi dengan kondisi sekarang dalam menerapkan metode pendidikan menurut Al-Ghazali baik itu metode pembiasaan dan juga metode *Tazkiyatun Nafs* Terpenting adalah yang baik artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik nantinya dengan menerapkan metode pendidikan anak di sekolah dasar khususnya usia 7-12 tahun karena pada usia ini karakter anak dapat di biasakan. 2. Penekanan Al-Ghazali terhadap materi fiqih Syafi'i, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Al-Baghda. Materi pendidikan di sekolah dasar bahkan sangat kuat mengesankan pengaruh pemikiran Al-Ghazali, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu. Seperti yang terjadi saat ini, sudah relevan adanya metode dan materi menurut al-Ghazali tersebut diterapkan dimana sekarang ini sudah banyak Sekolah dasar yang berbasis Islam Terpadu yang memang sudah membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan juga anak-anak diajarkan pada materi yang bernuansa Islami.

Kata kunci: Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali, Pendidikan Sekolah Dasar

Name: Revi Febriani

NIM: 1611240085

Study Program: Madrasa Ibtidaiyah Teacher Education (PGMI)

ABSTRACT

The objectives of this research are a). To find out the relevance of the thought of the Al Ghozali educational method with the education of elementary school age children. b). To find out the relevance of Al Ghozali's educational materials with elementary school age education thoughts.

This type of research is library research (library). The data collection technique is a document study method or "literature study". Based on the results of the research method in the learning process of Imam al-Ghazali's perspective in the Ayyuha al-Walad book, there are two types of methods used in Islamic education, namely the method of forming habits and the method of tazkiyatun nafs. The relevance of the current conditions in implementing educational methods according to Al-Ghazali, both the habituation method and the most important Tazkiyatun Nafs method, is good, which means for the formation of children's character, and will also continue to influence the child until his old age. Inculcating habits in children is difficult and sometimes takes a long time. Therefore, it is better to take care of our children so that they have good habits than to have bad habits later on by applying children's education methods in primary schools, especially those aged 7-12 years because at this age the character of the child can be get used to it. 2. Al-Ghazali's emphasis on the material of fiqh Syafi'i, kalam Asy'ari and tasawuf Junaid Al-Baghda. The educational material in elementary schools has a very strong impression of the influence of Al-Ghazali's thought, especially in integrated Islamic-based educational institutions. As is currently happening, it is relevant that the methods and materials according to al-Ghazali are applied where now there are many Integrated Islamic-based primary schools that have already accustomed children to learning activities properly and children are taught in the material. which has Islamic nuances.

Keywords: *Al-Ghazali Educational Thought, Elementary School Education*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulisan proposal ini yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Al-Ghozali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar”**

Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Dalam menyusun proposal ini, penulis tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, selama penulis mengikuti perkuliahan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Nurlaili, M.Pd. I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, selama penulis mengikuti perkuliahan juga telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
5. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Dr. Ahmad Suradi, M.Ag Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Ahmad Irfan, S.Sos.i M.Pd.I selaku Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf, yang telah memfasilitasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu Dosen IAIN Bengkulu, yang selama penulis mengikuti perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi terutama kepada orang tua, bapak dan ibu dosen IAIN Bengkulu, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bengkulu, Februari 2021
Penulis

Revi Febriani
NIM 1611240085

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRASLITRASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR	
A. Konsep Pendidikan	15
1. Pengertian Pendidikan	15
2. Tujuan Pendidikan.....	18
3. Unsur-Unsur Pendidikan	20
B. Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD)	22
1. Pengertian Pendidikan Anak Sekolah Dasar.....	22
2. Tujuan Pendidikan Anak Sekolah Dasar.....	24
3. Karakteristik Anak SD	27
C. Pemikiran Pendidikan Al Ghazali	30
1. Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan.....	30
2. Tujuan Pendidikan	34
D. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36

BAB III RIWAYAT HIDUP DAN SOSIOKULTURAL MASA HIDUP AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali	39
B. Kondidisi Sosiokultural Masa Hidup Al-Ghazali.....	40
BAB IV KRITIK DAN SOLUSI TENTANG PEMIKIRAN METODE PENDIDIKAN AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR	
A. Pemikiran Metode Pendidikan Al-Ghazali Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.....	43
B. Pemikiran Materi Pendidikan Al-Ghazali Pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.....	57
C. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Metode dan Materi Pendidikan Terhadap Sekolah Dasar Pada Umur 7-12 Tahun.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diberi arti sebagai proses yang terus menerus seumur hidup, berlangsung di mana dan kapan saja, serta tidak terkait oleh kelompok tertentu. Pendidikan tidak hanya terjadi selama masa sekolah. Setelah sekolah seseorang harus terus belajar.¹ Pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai ideologi. Djahiri menyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, terencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilizet*).²

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Hasil kegiatan pembelajaran siswa terkadang dapat mencapai prestasi yang diharapkan, tetapi terkadang juga tidak. Hal ini karena Setiap anak berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, tergantung pada tingkat pemahaman berfikir anak dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan tersebut disebabkan gaya anak dalam memahami pelajaran, anak akan menggunakan gaya belajarnya masing-masing sesuai dengan tingkatan kesulitan materi yang disampaikan oleh guru. Gaya belajar pada dasarnya menguraikan aspek-aspek perbedaan individu yang menyangkut cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal.

Berbagai upaya perlu dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan disekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan secara sadar dan terencana. Dengan adanya rencana yang baik maka akan mendukung

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 127-128

² Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h 56-57

keberhasilan pengajaran. Perencanaan pengajaran dibuat agar siswa memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara maksimal sehingga dapat memenuhi apa yang diharapkan guru maupun siswa. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio-visual communication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.³

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan suatu proses pendidikan yang paling penting dalam perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar adalah sumber pendidikan dasar bagi anak untuk memperoleh ilmu setelah mereka dididik orang tua di dalam rumah, dan memasuki Taman Kanak-kanak yaitu lingkungan bermain dan belajar diluar rumah. Di Sekolah Dasar ini lah mereka akan mendapat bimbingan, ilmu pengetahuan baru, dan pendidikan formal dari seorang guru. Sekolah Dasar dikatakan penting karena sifat dan karakter dasar siswa yang mudah menerima dan memproses informasi sejak dini. Hal ini yang membuat pendidikan di Sekolah Dasar sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah lanjutan agar mampu bersaing di era globalisasi seperti saat ini.⁴

Dalam kaitannya terhadap pendidikan al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (Ihya' Ulumuddin) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. Sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut al-

³Cecep Kustandi, *Bambang Sutjipto, Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor: Ghali Indonesia, 2011), h. 9

⁴B. Uno Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 54

Ghazali yang dikaitkan lewat unsur- unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.

Pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran⁵

Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Integritasnya sebagai seorang praktisi pendidikan telah mendorong banyak kalangan mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Maka menggali pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam kerangka menyusun sebuah konsepsi pendidikan Islam secara sistematis adalah langkah yang tepat. Hal ini semakin menemukan korelasinya ketika konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih jauh dari ideal. Umat Islam jauh tertinggal dari dunia Barat. Mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh muslim. Hal yang menarik dan tidak pernah kering untuk dibahas adalah pandangan al-Ghazali tentang pendidikan Islam, khususnya tentang sistem dan metodologi pengajaran serta relevansinya dengan konteks kekinian. Sebagai asumsi dasar bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman al-Ghazali dalam beberapa aspek dengan saat ini. Pada al-Ghazali masyarakat Islam cenderung kepada pola hidup materialisme. Status kemanusiaan sering diukur dengan kebendaan.

Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib

⁵ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2008), h. 34

mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan.

Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal terkait yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya. Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apapun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemilknnya mejadi lebih baik, dan tentunya diharapkan bisa merubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi, tidak ada perselisihan, karena para warganya percaya, bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggung-jawaban di akhirat kelak.

Wujud penerapan dari nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang dapat ditandai dengan munculnya ide-ide membentuk suatu lembaga formal yang bernuansa Islam seperti, TK plus, Sekolah Islam Terpadu (SD, SMP, SMA), Sekolah Tinggi Islam/Perguruan Tinggi Islam, dan lain-lain. Lembaga-lembaga bernuansa Islam tersebut, nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam bentuk praktek langsung melalui kegiatan sekolah, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an dan sholatfardhu dengan berjama'ah. Penerapan pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan jauh-jauh hari dalam lingkungan pondok pesantren dengan diajarkannya berbagai pelajaran tentang Islam dan nilai-nilai kehidupan yang digali dari falsafah Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah.

Dalam konteks keindonesiaan, kualitas pendidikan nasional yang berkaitan dengan umat Islam masih jauh dari harapan. Kritik terhadap kegagalan pendidikan yang mempunyai platform keagamaan juga sering terdengar keras. Upaya perbaikan pun sudah dilakukan. Misalnya, dalam rangka mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, telah dilakukan terobosan strategis di lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan menjadikan Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri. Diharapkan, dengan integrasi dua disiplin ilmu yang seringkali dihadapkan tersebut akan menjadi langkah awal proses islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyongsong renaissance Islam. Dalam konteks demikian, agaknya menghadirkan kembali sosok al-Ghazali sebagai seorang pendidik dengan gagasan dan metodologi di bidang pendidikan menjadi sangat relevan, di tengah keinginan untuk berbenah diri menuju kebangkitan. Pemikiran al-Ghazali di bidang pendidikan setidaknya bisa dijadikan salah satu inspirasi memulai untuk bangkit.

Berbagai permasalahan pendidikan di sekolah dasar mengenai mutu pendidikan, perubahan kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, sistem evaluasi, sertifikasi guru, dan masalah-masalah lain yang menjadi proses belajar mengajar. Salah satu masalah yang juga menarik untuk segera ditangani secara mendalam salah satunya adalah permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Masalah-masalah tersebut antara lain: Guru yang kurang menguasai materi akan membuat siswa sulit untuk memahami apa yang telah diajarkan karena pemahaman setiap siswa berbeda-beda. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar sehingga pelajaran terasa kurang menarik sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang memperhatikan. Guru tidak siap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Faktor lingkungan di sini adalah faktor dari sekelilingnya. Misalnya, anak diberi tugas menggambar. Pada saat yang bersamaan, ia mendengar suara ramai dan itu lebih menarik perhatiannya sehingga tugasnya pun diabaikan. Berarti lingkungan mempengaruhi konsentrasinya. Faktor psikologis anak juga bisa mempengaruhi konsentrasi anak. Anak yang mengalami tekanan, ketika mengerjakan sesuatu ia bisa

menjadi tidak konsentrasi sehingga tidak fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya. Guru yang cenderung kaku dan kurang bersahabat dengan siswanya akan membuat hubungan terasa ada jarak. Sehingga jika terjadi kebingungan siswa terkadang malu dan takut untuk bertanya sehingga siswa menjadi pasif.⁶

Secara khusus mengenai peserta didik, permasalahan yang terjadi saat ini adalah diantara banyak peserta didik di sekolah ada siswa yang berprestasi, namun banyak pula yang dijumpai siswa yang gagal. Secara umum, siswa-siswa yang mengalami nilai dan angka rapor banyak rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya dapat dianggap sebagai siswa yang mengalami masalah belajar. Seseorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu.

Posisi pendidik yang sangat mulia itu sebagai konsekuensi atas posisi strategis pendidik di tengah komunitas masyarakat. Al-Ghazali pun sepakat bahwa profesi pendidik harus mendapat perhatian serius. Al-Ghazali memberikan batasan yang ketat bagi profesi pendidik sebagai prasyarat yang harus dipenuhi. Bila dibandingkan pemikiran alGhazali di atas dengan pendapat pakar pendidik dunia modern sengatlah relevan, misalnya, mengungkapkan dengan tegas bahwa tugas guru setidaknya terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka proses pendidikan formal di sekolah, yaitu; pertama, guru sebagai pengajar; kedua, guru sebagai pembimbing; dan ketiga, guru sebagai administrator kelas. Tugas guru itu adalah; pertama, tugas pengajar atau guru sebagai pengajar; kedua, tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan; dan ketiga, tugas administrasi. Di samping pendidik, al-Ghazali juga berpandangan bahwa unsur penting dari pendidikan adalah anak didik. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil. Anak didik dalam proses pendidikan

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik :Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 98

ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. Kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan.

Permasalahan mengenai metode pengajaran yang terjadi saat ini adalah metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan di kelas sering tidak sesuai. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Oleh karena itu, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Relevansi dengan kondisi sekarang dalam menerapkan metode Al-Ghazali baik itu metode pembiasaan dan juga metode terpenting adalah yang baik artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik nantinya dengan menerapkan metode pendidikan anak di sekolah dasar khususnya usia 7-12 tahun karena pada usia ini karakter anak dapat di biasakan. Seperti yang terjadi saat ini, sudah relevan adanya metode al-Ghazali tersebut diterapkan dimana sekarang ini sudah banyak Sekolah dasar yang berbasis Islam Terpadu yang memang sudah membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan juga anak-anak diajarkan pada materi yang bernuansa Islami.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul “Pemikiran Pendidikan Al Ghazali Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam hal ini rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi pemikiran metode pendidikan Al Ghozali dengan pendidikan anak usia sekolah dasar?
2. Bagaimana relevansi materi pendidikan Al Ghozali dengan pemikiran pendidikan usia sekolah dasar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui relevansi pemikiran metode pendidikan Al Ghozali dengan pendidikan anak usia sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui relevansi materi pendidikan Al Ghozali dengan pemikiran pendidikan usia sekolah dasar.

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar

b. Manfaat Praktis

1. Dapat meningkatkan prestasi anak usia sekolah dasar secara keseluruhan.
2. Menemukan motivasi baru dalam pendekatan metode dan keterampilan mengajar di sekolah dasar.

D. Kajian Pustaka

1. Pendidikan menurut Lukmanul Hakim adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan melalui dari generasi ke generasi melalui pengajaran dan pelatihan.
2. **Tujuan Pendidikan menurut UU No. 2 tahun 1985** adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani,

memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.⁷

3. Unsur- unsur pendidikan, Subyek yang dibimbing (peserta didik).
 - a. Orang yang membimbing (pendidik).
 - b. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).
 - c. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).
 - d. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
 - e. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).
 - f. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).
4. Pengertian pendidikan anak sekolah dasar menurut Ngalim Purwanto **Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar** merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.
5. Karakteristik anak sekolah dasar:
 - a. Anak sekolah dasar senang bermain.
 - b. Anak usia sekolah senang bergerak
 - c. Anak usia sekolah dasar senang bekerja dalam kelompok.
6. Pemikiran pendidikan al-ghazali tentang pendidikan.

Hal yang menarik dari sosok al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran al-Ghazali terkadang inkonsisten dan dapat ditemui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya. Dalam kaitannya terhadap

⁷Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 89

pendidikan al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (*Ihya' Ulumuddin*) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. Sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali yang dikaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.⁸ Pendapat al-Ghazali tersebut bercorak religius yang cenderung pada bidang *sufistik (ruhani)*. Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan pemikiran filsafat al-Ghazali yang bercorak *sufistik (tasawuf)*. Sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan jalur melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi bahagia di akhirat kelak.

Dengan demikian, menguasai ilmu bagi al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang terkandung serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Tingkat termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi, kebahagiaan abadi itu dicapai melalui ilmu dan amal. Oleh karena itu, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Kalau demikian, ilmu adalah amal yang paling utama dan mulia, akhirnya ilmu akan membawa manusia pada derajat yang tinggi, berakhlak mulia, berakal sempurna, bertakwa, dan bahagia di dunia dan akhirat dengan *Ridho* Allah "Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi".⁹

E. Metode Penelitian

⁸Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Suska Riau Pekanbaru. 2019), h. 87

⁹ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Suska Riau, Pekanbaru)

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian *Library research* (kepastakaan), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari dan memeriksa bahan-bahan kepastakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian *Library research* (kepastakaan), yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis dengan jalan mempelajari dan memeriksa bahan-bahan kepastakaan yang mempunyai relevansi dengan materi pembahasan.¹⁰

Dalam penelitian ini, jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek dan pelaku yang diamati. [Dasar penelitian kualitatif](#) adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu¹¹. [Peneliti kualitatif](#) percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka¹²

[Penelitian kualitatif](#) mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikiannss arti atau [pengertian penelitian kualitatif](#) tersebut adalah [penelitian](#) yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat *factual*.

- a. Dilakukan dengan *survey*, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat histories dan ekperimental.
- b. Mencari informasi *faktual* yang dilakukan secara mendetail.
- c. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.

¹⁰Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Cv Mandar Maju,2002), h. 130

¹¹ *Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan*, (Badung: Alfabeta, 2005),h.67

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),h.90

- d. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian kualitatif sebagaimana dinyatakan oleh dua pengertian ini membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena yang tengah terjadi mengenai pemikiran pendidikan Al Ghozali refleksinya dengan pendidikan anak usia Sekolah Dasar.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, sumber bahan ini meliputi bahan hukum primer dan sekunder. Dalam penelitian ini bahan hukum yang digunakan adalah:

- a. Sumber Data Primer yaitu bahan-bahan yang mengikat dan terdiri dari: Bahan-bahan primer yaitu buku yang mengikat yang termasuk dalam sumber-sumber yang membahas tentang pemikiran Al-Ghozali khususnya tentang pendidikan anak usia sekolah dasar.
- b. Bahan hukum sekunder

Bahan sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai penjelasan data primer. Bahan sekunder ini sebagai bahan penunjang untuk melakukan analisis terhadap data-data. Bahan sekunder yaitu bahan yang erat hubungannya dengan bahan primer meliputi buku, artiker, karya tulis ilmiah, media cetak, media elektronik, situs internet dan referensi situs lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan bahan hukum dilakukan dengan penelusuran dokumen baik secara online ataupun *offline*. Penelusuran secara online dilakukan dengan membuka (*browsing*) situs internet di warung internet (warnet). Penelusuran secara offline dilakukan dengan berkunjung untuk membaca catatan dari buku dan perpustakaan. Dengan kata lain prosedur pengumpulan bahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode studi dokumen atau "*literature study*".

4. Teknik Analisis Data

Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpulkan merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis. Analisis (harfiah uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknis analisis dengan menggunakan metode kritik sumber, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.¹³

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau copy, kritik ini digunakan untuk menganalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian. Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (content), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan- pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹³Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*,... h. 70.

¹⁴Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*,... h. 72.

Bab II : Landasan Teori, berisi tentang konsep pendidikan yang terdiri dari pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. Pendidikan anak sekolah dasar (SD) terbagi menjadi pengertian pendidikan anak sekolah dasar, tujuan pendidikan anak sekolah dasar dan karakteristik anak SD. Pemikiran pendidikan al ghazali terdiri dari pemikiran al-ghazali tentang pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik dan metode dan media, dan terakhir mengenai kajian penelitian terdahulu.

Bab III : Dalam bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV : Dalam bab ini berisi tentang Riwayat Al-Ghazali, Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dibatasi pada Metode Atau Materi Dengan Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar.

Bab V : Dalam bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka, yakni referensi-referensi yang peneliti gunakan selama proses penelitian berlangsung.

BAB II

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

G. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Pendidikan adalah proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain.¹⁵

Pendidikan adalah proses pembentukan pribadi pendidikan diartikan suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa dan oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan kerja pada calon luaran. **Pengertian pendidikan** adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari

¹⁵ Lukmanul Hakiim. *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 45

satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.¹⁶

Ada juga yang mengatakan definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.¹⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Menurut Martinus Jan Langeveld, pengertian pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.¹⁸

Pengertian pendidikan adalah adalah bimbingan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani

¹⁶Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013), h. 15

¹⁷Sulaiman. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015), h. 14

¹⁸Al Musanna. *Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h. 25

terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Arti pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.¹⁹

Pengertian pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terorganisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial.²⁰

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

¹⁹Nurkholis. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013), h. 2

²⁰Sulaiman. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015), h. 17

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.²¹

Beraskan pengertian di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

2. Tujuan Pendidikan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.²²

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.²³

²¹Al Musanna. *Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h.30

²²Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 54

²³Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 89

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.²⁴

Tujuan pendidikan juga disebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia, diantaranya:²⁵

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

Menurut [UU. No.20 Tahun 2003 pasal 3](#) Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 945.

Beberapa tokoh memiliki definisi masing-masing untuk tujuan pendidikan, diantaranya: Tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak

²⁴Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 43

²⁵Al Musanna. *Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h.32

agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi makhluk aktif dan kreatif. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik. Sementara itu, Negara Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang diatur dalam UUD 1945 dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Menurut UUD 1945, tujuan pendidikan nasional diatur dalam pasal 31 ayat 3 dan pasal 31 ayat 5.

UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Sementara UUD 1945 Pasal 31 ayat 5 menyebutkan “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional juga untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶

3. Unsur-Unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:²⁷

²⁶Al Musanna. Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h. 10

²⁷Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 90

- g. Subyek yang dibimbing (peserta didik).
- h. Orang yang membimbing (pendidik).
- i. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif).
- j. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan).
- k. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan).
- l. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode).
- m. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

1) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:²⁸

- a) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b) Individu yang sedang berkembang.
- c) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2) Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan dan masyarakat.

3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan.

²⁸Martini Jamaris. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 175

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

a) Alat dan metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

b) Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

H. Pendidikan Anak Sekolah Dasar (SD)

1. Pengertian Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Menurut UUD 1945, **Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar** merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.²⁹

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan awal selama 9 tahun. Pertama masa sekolah anak . pendidikan dasar menjadi dasar bagi pendidikan menengah. Periode pendidikan dasar ini selama 6 tahun. Di akhir masa pendidikan dasar, para siswa di haruskan mengikuti UN (Ujian

²⁹Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

Nasional) kelulusan UN menjadi syarat untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat selanjutnya (SMP/SLTP).³⁰

Sekolah dasar (*elementary school*) adalah jenjang paling mendasar bagi pendidikan formal di sekolah di Indonesia. Sekolah dasar di tempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini murid kelas 6 diwajibkan mengikuti ujian nasional yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (sederajat). Pelajar sekolah dasar umumnya usia 6-12 tahun. Di Indonesia setiap warga Negara berusia 7-15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar dan melanjutkan di sekolah menengah atau sederajat.³¹

Sekolah dasar di selenggarakan oleh pemerintah maupun swasta sejak di berlakukannya otonomi daerah. Pada tahun 2001 pengelolaan sekolah dasar negeri yang sebelumnya di bawah Departemen Pendidikan Nasional kini menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten/Kota. Sedangkan departemen pendidikan nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang kesetandarnasionalan pendidikan secara structural sekolah dasar negeri merupakan unit pelaksanaan teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.³²

Pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mendasari 3 aspek dasar yaitu: pengetahuan, siapa, dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan dasar atau landasan pendidikan dasar yang paling utama hal ini karena ketiga aspek tersebut merupakan hal paling hakiki dalam kehidupan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar hidup kita lancar, kita juga membutuhkan dasar-sadsar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi, dan tidak kalah penting adalah ketrampilan di sekolah dasar karena di berikan selama 6 tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik di kondisikan untuk

³⁰Aunurrahman. *Belajar dan pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19

³¹Al Musanna. Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h. 7

³²Sofyan S. Willis. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 286

bersikap baik. Pendidikan di sekolah dasar berbagai basis pendidikan harus benar-benar di pahami oleh semua orang, sehingga mereka dapat memahami pola pendidikannya tentunya dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya tanpa pendidikan dasar tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru untuk tingkatan yang lebih tinggi.³³

Menurut UUD 1945, **Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar** merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencentak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.³⁴

Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 7 sampai 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya. Disekolah dasar inilah siswa dituntut untuk menguasai kesemua bidang studi, bagaimana cara menyelesaikan masalah. Akan tetapi, pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah saja, diluar sekolahpun sama saja itu merupakan suatu pembelajaran.

2. Tujuan Pendidikan Anak Sekolah Dasar

Sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 bahwa Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.³⁵

Berkenaan dengan tujuan operasional pendidikan SD, dinyatakan di dalam Kurikulum Pendidikan Dasar yaitu memberi bekal kemampuan

³³Sulaiman. *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)*. Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015), h. 5

³⁴Nurkholis. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. (*Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013), h. 8

³⁵Jasin Tuloli. *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakte Unggul*. UII Press. 2016), h. 66

dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Tujuan pendidikan Sekolah Dasar dapat diuraikan secara terperinci, seperti berikut:³⁶

a. Memberikan Bekal Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung.

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Calistung) merupakan tujuan pertama dan utama sering disebut juga tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik-tidaknya kemampuan-kemampuan lain. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan dan ketrampilan penggunaan bahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, serta kemampuan berhitung yang meliputi kemampuan dan ketrampilan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur sederhana dan memahami bentuk geografi. Semua kemampuan ini sangat berguna dan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Memberikan Pengetahuan dan Ketrampilan Dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ketrampilan dasar yang bermanfaat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD ini sangat banyak, meliputi pengetahuan dan ketrampilan intelektual, sosial dan personal. Menurut Ahman (2000) tujuan pendidikan SD tidak lagi menyiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat, melainkan menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP. Perubahan ini sejalan dengan perubahan orientasi perkembangan anak. Oleh karena lulusan SD tidak semata-mata mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, melainkan menyiapkan siswa untuk memiliki kemampuan intelektual, pribadi dan sosial.

³⁶ Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (PT. Rineka Cipta : Jakarta, 2012), h. 20-21

c. Mempersiapkan Siswa untuk Mengikuti Pendidikan di SLTP.

Kegiatan untuk mencapai tujuan ketiga ini tidak dapat dipisahkan dengan upaya pencapaian kedua tujuan sebelumnya. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru, antara lain memberi informasi lisan dan tertulis kepada siswa kelas 5 dan 6, mengadakan diskusi alumni SD, mengadakan kunjungan ke SLTP terdekat, dan sebagainya. Karena pada 2 atau 3 tingkat kelas terakhir di SD perlu lebih ditekankan pada pembinaan pemahaman dan penghayatan dasar akan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sederhana, tetapi sistematis. Landasan semacam itu diperlukan untuk mencapai keberhasilan di tingkat SLTP.

Tujuan pendidikan SD harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pend dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dgn lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia secara global

Secara teknis pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses /usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelaj agar anak/peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dasar aspek intelektual, social, personal dan spiritual yang sesuai dgn karakteristik perkembangannya sehingga dia mampu melanjutkan pend di SMP/ sederajat. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Tujuan operasional pendidikan SD adalah member bekal kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dgn tingkat perkembangannya

serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Tujuan pendidikan di SD dapat diuraikan seperti berikut :³⁷

1. Memberikan bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung

Tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baiktidaknya kemampuan 2 lain. Keterampilan dasar yang diakui secara universal adalah membaca, menulis dan berhitung Pasal 34 ayat 3 mengenai isi kurikulum pend dasar bahwa membaca dan menulis dan matematika (termasuk berhitung) merupakan bahan kajian minimal

2. Memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar (intelektual, social, moral dan emosional) yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Tujuan pendidikan SD tidak lagi menyiapkan siswa untuk terjun kemasyarakat melainkan menyiapkan siswa untuk melanjutkan pend ke SMP/Mts, mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SMP/Mts.

3. Karakteristik Anak SD

Karakteristik anak usia Sekolah Dasar berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang praktik langsung. Berkaitan dengan konsep tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut ini adalah:³⁸

a. Anak Sekolah Dasar Senang Bermain

Karakteristik yang pertama adalah anak senang bermain. Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktivitas fisik dengan model bermain. Materi pembelajaran harus dibuat dalam bentuk games, terutama pada siswa Sekolah Dasar kelas bawah (kelas 1 s/d 3) yang masih cukup kental dengan zona bermain.

³⁷Al Musanna. Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2017), h. 16

³⁸Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 65

Sehingga rancangan model pembelajaran berkonsep bermain yang menyenangkan, namun tetap memperhatikan ketercapaian materi ajar.

Karakteristik ini menuntut guru Sekolah Dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru Sekolah Dasar sebaiknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang seling antara mata pelajaran lainnya seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti Pendidikan Jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

b. Anak Usia Sekolah Dasar Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah anak senang bergerak. Anak usia Sekolah Dasar berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, namun kanak-kanak berbeda bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan. Pendidik berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik memberi stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak.

c. Anak Usia Sekolah Dasar Senang Bekerja dalam Kelompok

Karakteristik anak yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Anak usia Sekolah Dasar umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau se-usianya, Melalui pergaulannya tersebut anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti : belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat (*sportif*) bersama teman-

temannya, mempelajari olahraga, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok.

Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar kelompok. Konsep pembelajaran kelas dapat dibuat model tugas kelompok kecil-kecilan dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok, pendidik memberi materi melalui tugas sederhana untuk diselesaikan bersama. Tugas tersebut dalam bentuk gabungan unsur psikomotor (aktivitas gerak) yang melibatkan unsur kognitif (pengetahuan). Misal anak usia SD diberi tugas materi gerak sederhana menjelaskan menembak bola (*shooting*), maka untuk memperoleh jawaban mereka akan mempraktikkan dahulu kemudian memaparkan sesuai kemampuan mereka.

d. Anak Usia Sekolah Dasar Senang Praktik Langsung

Karakteristik yang keempat adalah anak senang praktik langsung. Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Berdasarkan ketiga konsep kesenangan sebelumnya (senang bermain, bergerak, berkelompok) anak usia SD, tentu sangat efektif dikombinasikan dengan praktik langsung. Pendidik memberikan pengalaman belajar anak secara langsung, sehingga pembelajaran model teori klasikal tidak terlalu diperlukan atau diberikan saat evaluasi.

Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Anak membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, pera jenis kelamin, moral dll. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian,

guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis arah mana angin saat itu bertiup.³⁹

I. Pemikiran Pendidikan Al Ghazali

1. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan

Hal yang menarik dari sosok al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain. Inilah sebabnya mengapa pemikiran al-Ghazali terkadang inkonsisten dan dapat ditemui kontradiksi-kontradiksi dalam kitabnya. Karena di pengaruhi perkembangan sejak muda sekali dan pada waktu mudanya juga ia sudah banyak menuliskan buah pikirannya. Dalam kaitannya terhadap pendidikan al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling Mashur (*Ihya' Ulumuddin*) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. Sehingga, kita hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut al-Ghazali yang dikaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan.⁴⁰

“sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam...”

³⁹Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2014), h. 75

⁴⁰Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Suska Riau Pekanbaru. 2019), h. 87

“... dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang” (Imam al-Ghazali, tt: 3).

Jika diperhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil”, menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata “ilmu” menunjukkan alat. Sedangkan pada kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Adapun yang dimaksudkan al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Disamping itu, dalam proses pendidikan, al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris. Pemikiran pendidikan al-Ghazali secara umum bersifat *religius-etis*. Yakni menuju pada corak pemikirannya yang bernilai religius.

Kecenderungannya ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut beliau pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga adalah sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup *urgens*. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan.

Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.⁴¹

Ilmu pengetahuan menurut Imam al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran. Disamping itu, terdapat hal penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar

Menurut Imam al-Ghazali biarpun bagaimana bapak memelihara anaknya dari *azab* dan kesengsaraan dunia, tentunya lebih layak dan patut memeliharanya dari api neraka. Caranya tentu dengan mendidik, mengasuhnya dan mengajarkannya budi pekerti yang mulia. Anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk membantu orang tua, orang lemah dan menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan. Mereka dibawa mengunjungi perkampungan atau tempat-tempat orang miskin, orang-orang ditimpa bencana alam, ke panti-panti asuhan dan ke rumah-rumah sakit. Di situ mereka disuruh menyerahkan oleh-oleh yang telah disediakan. Bila kerendahan hati hendak ditanam dan diterapkan di jiwa yang angkuh, biasakan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berlumpur dan kotor. Anak-anak hendaklah dibiasakan hidup dalam serba kasar (tidak manja), susah dan jauh dari keempukan (kemanjaan). Makanannya sewaktu-waktu biar tidak ada rendang (lauk pauk) nya, agar anak-anak tahu bahwa makan itu tidak selamanya mesti ada lauk pauknya. Didik

⁴¹Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Jogyakarta: Suka Press, 2007), h. 98

mereka supaya biasa makan sedikit, tidak rakus dan suka makan makanan yang sederhana, dan larang anak-anak tidur di kasur yang empuk, biar anggota badannya kuat dan otot-ototnya subur dan supaya tubuhnya jangan lamban dan lemah. Pada mulanya anak-anak akan mengomel dan mangkel hatinya, tetapi berkat latihan dan asuhan yang berulang-ulang mereka sendiri merasa senang, tabah, segala-galanya biasa saja dan hilanglah perasaan angkuh, sombong dan malu-malu.⁴²

Menurut al-Ghazali setelah usai sekolah anak harus diizinkan bermain dan bersenang-senang. Mengharuskan kerja terus tanpa ada waktu bermain akan mematikan hati dan merampas kecerdasan anak dan membuat hidupnya menderita. Ilustrasi yang sering digunakan al-Ghazali untuk mengingatkan bahwa salah satu kesenangan yang disukai saat kecil adalah pertunjukan boneka. Ia mengatakan orang yang mengaku bahwa semua gerakannya sebagai gerakannya sendiri, adalah seperti anak yang sedang menyaksikan boneka tersebut. Sebab ia menyangka bahwa apa yang dapat dilihat dalam dunia nyata tidak memiliki penyebab di dunia ghaib. Dari balik tabir seorang dalang memperagakan boneka tampil menari, berdiri dan duduk. Sedang boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya, tetapi digerakkan tali kawat yang tidak terlihat dalam gelap, sebab berada ditangan dalang. Mereka menikmati penampilan dan mengagumi boneka yang terbuat dari perca-perca kain yang tengah menari, bermain, berdiri dan duduk. Orang yang lebih bijak dari anak-anak, tahu bahwa ada sesuatu yang menyebabkan gerakan boneka itu.

Boneka itu tidak bergerak dengan sendirinya sekalipun mungkin tidak tahu bagaimana hal itu diatur dan tidak tahu seperti apa pemainnya tersebut. Dari sini, kemudian al-Ghazali membandingkan dengan keadaan manusia di dunia ini, yang tidak mampu melihat bahwa segala kejadian datang dari kehendak Tuhan. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak harus taat, baik kepada orang tua maupun gurunya. Setelah berusia matang,

⁴²Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Jogyakarta: Suka Press, 2007), h. 110

seorang anak harus diajari agama untuk menuntun bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat persiapan menuju hidup selanjutnya. Al-Ghazali akhirnya berkesimpulan, jika seorang anak dididik dengan baik, dia akan mendapatkan jalan yang baik pula kelak. Didikan yang baik watu kanak-kanak akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati, ibarat ukiran di atas batu.

Dengan demikian, corak pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan cenderung bersifat sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah. Menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan nilai moralitas yang dibangun dari sendi-sendi akhlak Islam. Disamping itu al-Ghazali juga menekankan pula pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup manusia. Pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandanginya sebagai orang yang binasa.⁴³

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekati diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat

⁴³ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Cetakan 1, (Bandung: Mizan, 2008), h. 43

adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia. Pendapat Imam al-Ghazali pada umumnya sejalan dengan tren-tren agama dan etika. Imam al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi karena ia diberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, alat yang mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya berlaku bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara bukan untuk menetap.⁴⁴

Pendapat al-Ghazali tersebut bercorak religius yang cenderung pada bidang *sufistik (ruhani)*. Kecenderungan tersebut menurut keadaan yang sebenarnya, sejalan dengan pemikiran filsafat al-Ghazali yang bercorak *sufistik (tasawuf)*. Sasaran pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan jalur melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi bahagia di akhirat kelak.

Dengan demikian, menguasai ilmu bagi al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang terkandung serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Tingkat termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi, kebahagiaan abadi itu dicapai melalui ilmu dan amal. Oleh karena itu, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Kalau demikian, ilmu adalah amal yang paling utama dan mulia, akhirnya ilmu akan membawa manusia pada derajat yang tinggi, berakhlak mulia, berakal sempurna, bertakwa, dan bahagia di dunia dan akhirat dengan *Ridho* Allah "Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang

⁴⁴Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Indonesia*, (Jogyakarta: Suka Press, 2007), h. 43

menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”.

45

Namun demikian, akhirat oriented juga bukanlah sikap yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penjelasan secara implisit Imam al-Ghazali menemukan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah maupun sesama manusia.

J. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Ibnu Hasan dengan judul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini”. Tulisan ini mengkaji pemikiran pendidikan al-Ghazali yang dihubungkan dengan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya yang kental dengan tradisi keilmuan dan juga pada buah karyanya yang tertuan dalam buku-buku yang ditulis seperti Iya' Ulumuddin yang sarat dengan muatan pendidikan, akidah dan akhlak serta tasawuf. Juga kitab Ayyuha al-walad (berisi akhlak) serta kitab Mizanul 'amal dan Mi'yar al-ilmi yang menguraikan tentang ilmu dan amal dengan nuansa tasawuf. Dapat dikatakan bahwa pemikiran pendidikan al-Ghazali adalah pendidikan Islam yang bercorak tasawuf.⁴⁵
2. Fitri Nur Chasanah dengan judul “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad”. Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali, didalamnya antara lain berisi : tentang akidah yaitu beriman kepada Allah SWT, anjuran beribadah kepada Allah, dan nasihatnasihat yang edukatif terhadap anak. Khusus dengan pendidikan meliputi: materi (*subject matter*) tentang akhlak, metode dan tujuan

⁴⁵ Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Program Pasca Sarjana, UIN Suska Riau, Pekanbaru)

⁴⁶Ibnu Hasan, “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini”, *Jurnal Islamadina*, Vol.IX, No.1, Januari 2010: 104-110

pendidikan. Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* mencakup dua nilai yakni: nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi. Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam seperti materi, metode dan tujuan. Terkait dengan materi, yang paling relevan adalah bahasan tentang akhlak, untuk membentuk manusia yang berkarakter. Adapun metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan dalam konteks penyesuaian metode terhadap perkembangan anak. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pribadi anak.⁴⁷

3. Syahraini Tambak dengan judul “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”. Hasil tulisan ini adalah bahwa bangunan pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis. tujuan pendidikan al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek apektif, dan aspek psikomotorik. Di samping itu menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidik adalah pribadi yang menguasai suatu disiplin ilmu dan mampu mengamalkannya serta sosok manusia yang secara total berkonsentrasi kepada bidang pendidikan. Anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek dan menetapkan sepuluh kriteria ideal yang harus diupayakan oleh anak didik agar berhasil dalam pendidikan. Al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu; klasifikasi ilmu *syar’iyah* (religi) dan *‘aqliyah* (nalar); ilmu teoritis dan praktis; ilmu yang dihadirkan (*hudhûri*) dan yang diperoleh (*hushûli*); Ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifâyah. Metode

⁴⁷ Fitri Nur Chasanah, “*Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017

pengajaran Al-Ghazali menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut menggunakan metode teladan dan dialog dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ibnu Hasan “Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali di Tengah Idiologi Pendidikan Dewasa Ini”	Sama-sama membahas tentang relevansi dan pendidikan	Peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan anak usia sekolah
2	Fitri Nur Chasanah “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad”	Sama-sama membahas tentang pendidikan menurut Al Ghazali	Peneliti lebih memfokuskan pada metode dan materi pendidikan yang diterapkan pada anak usia sekolah
3	Syahraini Tambak “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”	Sama-sama membahas tentang pendidikan berdasarkan pemikiran Al Ghazali	Peneliti memfokuskan pada pendidikan anak usia sekolah pada zaman sekarang

⁴⁸Syahraini Tambak, “Pemikiran Pendidikan al-Ghazali”, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN SOSIOKULTURAL MASA HIDUP

AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Di dunia Barat ia lebih dikenal dengan sebutan “Algazel”. Ia lahir di perkampungan kecil bernama Ghazalah, daerah Thus, Khurasan, Persi (Iran), pada tahun 450 H/1058 M. Para peneliti berbeda pendapat perihal asal sebutan “al-Ghazali”. Satu pendapat mengatakan “al-Ghazali” merupakan *nisbah* (klasifikasi) terhadap daerah tempat kelahirannya, yakni Ghazalah. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa “al-Ghazali” diambil dari latar belakang profesi ayahnya, yakni *ghazzal al-shuf* (pemintal benang wol). Sang Ayah meninggal ketika al-Ghazali masih belia.⁴⁹

Al-Ghazali mengawali pendidikan agamanya di kota kelahirannya, Thus. Pada usia 15 tahun al-Ghazali pergi menuju kota Jurjan untuk belajar kepada Syekh Abu Nasr al-Isma'ili. Setamat dari Jurjan, al-Ghazali kembali ke Thus untuk mengajar. Tidak berapa lama, al-Ghazali memutuskan kembali meninggalkan tanah kelahirannya untuk melakukan pengembaraan ilmiah menuju Naisabur. Di kota ini al-Ghazali belajar kepada Imam al-Haramain di Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dari al-Haramain inilah al-Ghazali mengenal ilmu kalam dan filsafat. Karena kecerdasannya al-Ghazali kemudian diangkat menjadi asisten di madrasah tersebut. Bahkan, pada tahun 479 H, sepeninggal Imam al-Haramain, al-Ghazali diangkat menjadi Guru Besar.⁵⁰

Menyandang gelar guru besar tidak lantas membuat hasrat intelektual al-Ghazali terpuaskan. Ia kembali melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke kota Mu'askar untuk menemui Nidzam al-Mulk, seorang Perdana Menteri Kerajaan Saljuk yang terkenal pula sebagai ilmuwan. Kecerdasaan al-Ghazali mengundang decak kagum Nidzam al-Mulk sehingga pada 481 H/1091 M al-

⁴⁹Ahmad Ludjito, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9

⁵⁰Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 155.

Ghazali ditetapkan sebagai Guru Besar di Madrasah (Universitas) Nizhamiyah Baghdad dalam usia 31 tahun. Memasuki usia 34 tahun ia ditunjuk sebagai Rektor Universitas.

Empat tahun kemudian al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Mekah untuk berhaji. Beberapa peneltii meragukan motif al-Ghazali meninggalkan Baghdad hanya untuk berhaji. Mereka meyakini bahwa al-Ghazali sudah tidak tertarik lagi beraktivitas di Baghdad sebab suasana kota itu sudah tidak mendukung bagi upayanya mendalami sufisme yang mulai menarik hatinya. Perjalanan sufistik al-Ghazali mula-mula menuju Syiria dan menetap di Masjid Agung *al-Umawiy*. Di pengasingan ini al-Ghazali melakukan perenungan dan kontemplasi.⁵¹

Pada 489 H/1096 M al-Ghazali melanjutkan pengembaraan sufistiknya ke Palestina dan tinggal di *zawiyah* (bilik sufi). Beberapa bulan kemudian ia pergi ke tanah suci Mekah untuk beribadah haji. Satu tahun kemudian al-Ghazali kembali ke Syiria untuk menetap di sana. Namun, tidak lama di sana ia didesak agar kembali ke Baghdad. Tetapi, Baghdad sudah menjadi kota yang gerah bagi proses kontemplasinya. Akhirnya, pada 492 H/1099 M al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan kembali ke Thus, kota kelahirannya. Setelah sebelas tahun melakukan penyendirian sufistik dan telah mencapai puncak spiritual, al-Ghazali memutuskan kembali mengajar di Madrasah Nidzam al-Mulk. Al-Ghazali mengajar di sana selama tiga tahun. Menginjak tahun keempat (504 H/1110 M) ia kembali ke Thus dan mendirikan lembaga pendidikan di kota kelahirannya itu. Satu tahun kemudian, tepatnya 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, al-Ghazali wafat dalam usia 53 tahun.⁵²

B. Kondisi Sosiokultural Masa Hidup al-Ghazali

Secara umum kondisi masyarakat Islam abad pertengahan ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat disertai dengan dialog peradaban yang dinamis. Pada masa ini terjadi transformasi ilmu pengetahuan, dengan ditandai maraknya penerjemahan buku-buku “non-Islam” terutama

⁵¹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77.

⁵² Ahmad Ludjito, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang...*, hlm. 15

literatur dari peradaban Yunani. Situasi ini membawa dampak luar biasa bagi perkembangan keilmuan umat Islam.

Di samping dampak positif di atas, muncul pula perkembangan yang kurang baik. Pada saat itu pola hidup masyarakat cenderung materalistik. Manusia semakin mendewakan akal di atas “batas” kewenangannya. Mereka berkompetisi memperoleh kekayaan dunia, bahkan cenderung bergaya hidup hedonistik. Sehingga tanpa disadari, dimensi ketuhanan (*ilahiyah/transendensi*) perlahan mulai terkikis dan semakin menipis. Bahkan, disinyalir salah satu penyebab jatuhnya peradaban Islam adalah kecenderungan yang berlebih pada masalah kekuasaan duniawi. Dengan demikian, masuknya filsafat Yunani dan paham lain ke dalam Islam di samping membawa dampak positif bagi terwujudnya peradaban Islam yang kokoh juga berakibat terkontaminasinya nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek ukhrawi.⁵³

Ada banyak aliran pemikiran yang berkembang waktu itu. Al-Ghazali sendiri menyebut empat aliran besar yang sangat berpengaruh pada zamannya. Setiap aliran mengklaim bahwa kebenaran ada pada dirinya. Konsekuensinya mereka menempatkan aliran pemikiran di luar dirinya sebagai aliran yang salah. Klaim kebenaran yang berimplikasi pada penjatuhan vonis sesat terhadap kelompok lain ternyata tidak sebatas perbedaan pendapat, tetapi tidak segan mereka terlibat bentrok fisik hingga terjadi pertumpahan darah.

Eskalasi konflik yang tinggi ini juga terjadi di dunia politik praktis. Pada waktu itu (abad ke-11 M) Dinasti Abbasiyah sedang mengalami kebingungan spiritual dan kekacauan politik. Tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir, Baghdad (ibukota Dinasti Abbasiyah) berhasil didominasi Bani Saljuk (keturunan Turki) setelah lebih satu abad dikuasai oleh Bani Buwaihiyah yang berhaluan Syi’ah. Perang ideologi mencapai puncaknya ketika Perdana Menteri Bani Saljuk, Nidzam al-Mulk, membuat lembaga pendidikan yang dijadikan instrumen untuk memperkuat basis ideologi Sunni. Pada saat inilah ia meminta al-Ghazali untuk menjadi guru

⁵³ Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah fil Ushuril Wustha*, (mesir: mathba’ah, 1997), hlm.

besar di Madrasah Nizhamiyah yang baru saja ia dirikan. Al-Ghazali sangat intens berhubungan dengan pemerintahan Bani Saljuk. Keduanya bertemu dalam aliran yang sama, Sunni. Penerimaan al-Ghazali menjadi rektor Madrasah Nizhamiyah secara implisit menunjukkan adanya pembenaran (*justifikasi*) al-Ghazali atas materi Nizhamiyah yang bernuansa anti Syi'ah serta aliran lainnya.⁵⁴

⁵⁴ Syarafuddin Khattab, *At-Tarbiyah fil...*, hlm. 33

BAB IV
KRITIK DAN SOLUSI TENTANG PEMIKIRAN METODE PENDIDIKAN
AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK
USIA SEKOLAH DASAR

C. Pemikiran Metode Pendidikan Al-Ghazali pada Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Metode pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah pendekatan yang penuh dengan nuansa teosentris. Hal ini dibuktikan dengan pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah, dan motivasi dalam belajar harus demi menghidupkan syari'at Nabi dan menundukkan hawa nafsu. Kemudian, siswa juga harus memperhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, ia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syara', lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan shalat tahajjud. Siswa juga harus memilih guru yang memiliki akhlak yang baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, serta berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, siswa juga harus mengamalkan ilmu yang diperolehnya sebab ilmu tanpa diamalkan adalah kegilaan dan beramal yang tidak didasari oleh ilmu pengetahuan adalah sia-sia.

Pembicaraan mengenai tujuan pendidikan erat hubungannya dengan metode pendidikan, karena metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk bisa sampai kepada tujuan. Kalau pembicaraan tentang tujuan banyak bersifat teori, maka pembicaraan tentang metode pada umumnya banyak bersifat praktek. Ada dua jenis metode yang dipergunakan Al-Ghazali

dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al-nafs.⁵⁵

1. Metode pertama yaitu metode pembentukan kebiasaan.

Pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tantang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela. Apabila ini sudah menjadi kebiasaan rutin, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, dimana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiatlah bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan:⁵⁶

“Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa si dunia dan di akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar, dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika anak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya orang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah

⁵⁵Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Paedagogis* (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hlm. 24.

⁵⁶Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), Hlm.240-241

dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan.⁵⁷

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau langkah laku tertentu bagi anak didik. Sebagai seorang teladan, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah.

Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sebab di antara cara mengajar yang terbaik adalah tingkah laku harus sesuai dengan ilmu dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-murid, sehingga akhlak mulia dan perilaku luhur dapat disaksikan secara berulang-ulang. Jika contoh yang dibiasakan kepada murid-murid itu buruk, maka ia akan menjadi hukum dan kebiasaan jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi tradisi yang sulit untuk diubah. Rasulullah sendiri telah menyatakan hakekat ini dengan sabdanya, *kebaikan adalah kebiasaan*. Maka barang siapa yang ingin mengajarkan kebaikan, hendaknya dia menjadikan kebaikan itu sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang di hadapan murid-muridnya.⁵⁸

Metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan doa-doa, dan ayat-ayat pilihan. Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori *operant conditioning* yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 118.

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), Hlm. 60.

oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:⁵⁹

- a. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.
- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi.
- d. Hindarkan mencela pada anak.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁶⁰

Syarat-Syarat Pembiasaan terdiri antara lain adalah: Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai pembiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan member kesempatan pada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah dibiasakan itu dan Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah

⁵⁹Samsul Nizar Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), hlm.73.

⁶⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2007), hlm.178

sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Dengan kata lain metode ini merupakan metode penanaman kebiasaan dan watak yang baik.⁶¹

2. Metode kedua yaitu tazkiyatun nafsi ditekankan pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak.

Sedangkan metode kedua ditekankan pada pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa bagi orang dewasa. Dengan demikian tazkiyatun nafsi yang menjadi masalah pokok erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari tazkiyatun nafsi itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang akil baligh. *Tazkiyatun nafs*, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dalam hal ini, kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai sebuah kitab yang memadukan fiqh dan tasawuf, mengindikasikan konsep ketakwaan, yakni melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menghapus penyakit hati serta petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama.

Kitab *Ihya Ulumuddin* karangan al-Ghazali ini, beliau tulis setelah beliau merenung diri dan mengalami keguncangan jiwa, kemudian mengubahnya menjadi seorang begawan sufi, menghadirkan beberapa nilai pembersihan jiwa yang perlu dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Pembersihan* jiwa dilakukan melalui *takhalli*,

⁶¹ Imam Syafe'ie, *Konsep Guru Menurut...*, hlm. 37

tahalli dan *tajalli*. *Takhalli* dilaksanakan dengan cara menekan perbuatan-perbuatan tercela seperti marah, dengki, kikir, cinta dunia, takabur dan bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Setelah berusaha menekan atau meminimalisir perbuatan tercela seseorang hendaknya menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji hal ini disebut dengan *tahalli*.

Dilakukan dengan cara menghadirkan hati dalam shalat, mengambil hikmah dari setiap ibadah yang dilaksanakan, merendahkan diri kepada Allah dengan cara berserah diri dan pasrah atas takdir, dan perilaku-perilaku lainnya yang berdampak positif pada jiwa dan hati manusia. Apabila kedua hal tersebut dilakukan dengan istiqomah sampai akhir hayat, insyaallah dia akan mencapai *tajalliyat al-nafs*. Apabila jiwa telah terisi dengan sifat mulia dan organ-organ tubuh terbiasa melakukan amal-amal sholeh, untuk selanjutnya agar hasil yang diperoleh tidak berkurang, perlu penghayatan keagamaan, rasa keagamaan, ini akan menimbulkan cinta mendalam dan rindu kepada-Nya dan selanjutnya akan terbuka jalan untuk mencapai tuhan.

Dengan demikian, arti dari *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya saja terbatas pada pucukan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*), melainkan tentang meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya", sum"ah, thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya, dalam merealisasikan manusia akan berpedoman kepada perintah Allah SWT dan Rasulullah. Dengan demikian manusia tersebut dalam berperilaku akan selalu berakhlak baik sesuai dengan pedoman syariat Islam. Dari apa yang terurai di atas menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan pembinaan dan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT.

Konsepsi pendidikan al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh sufisme. Maka dalam metode pendidikan seorang anak, al-Ghazali menekankan pada upaya pembersihan jiwa dengan cara ibadah, mengenal dan

mendekatkan diri pada Allah SWT. Al-Ghazali menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk ‘dekat’ kepada Allah SWT. Maka dalam metode pembelajaran anak didik, al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama secara prioritas utama. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual. Al-Ghazali mengibaratkan metodologi pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, di mana seorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diumpamakan sebagai proses menyiram dan merabuknya.⁶²

Dalam persoalan-persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi anak didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan, “orang yang lemah kamauan atau lemah penalarannya agar tidak diberi ilmu pengetahuan yang dapat mengakibatkan munculnya keraguan dan kekacauan nalar, seperti pengetahuan filsafat dan matematika.

Klasifikasi ini mengarah kepada kemampuan nalar anak didik tanpa harus memperhatikan faktor umur. Al-Ghazali sangat menekankan bagi guru yang memberikan ilmu dituntut memberikan teladan. Teladan ini dianggap sebagai metode penting dalam mengarahkan siswa untuk menerima pelajaran. Sebab guru yang baik menurut al-Ghazali akan menularkan kebaikan kepada anak didik, demikian sebaliknya. Al-Ghazali mengutip surat al-Ahzab berkaitan dengan metode teladan ini, yaitu: *“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan”*.

⁶²Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisong, 2010), hlm. 90

Metode teladan al-Ghazali ini sangat relevan dikembangkan di dunia pendidikan Islam global. Mengingat kemerosotan moral sudah menjadi perbincangan manis di dunia pendidikan modern. Dalam praktek pendidikan, anak cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya, secara psikologis anak senang meniru, tidak saja terhadap hal-hal yang baik akan tetapi juga hal-hal yang jelekpun ditirunya, dan manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Keteladanan ini utamanya diperoleh dari suri teladan yang baik dari pendidik atau orang-orang terutama di lingkungan sekitar anak atau bahkan meneladani dari *sirah* Rasulullah SAW. Keteladanan ini dapat diaktualisasikan melalui pembiasaan pada anak. Apabila guru ingin mendidik anak mempunyai sikap pemurah dan kasih sayang sesamanya, maka pendidik dituntut menunjukkan sikap-sikap yang baik dan memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Pendidikan dengan teladan dalam pendidikan Islami menurut al-Ghazali menghendaki pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang amat baik dan paling berhasil. Keteledanan dalam pendidikan adalah metode *intuitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan pembentukan moral spritual dan sosial anak. Teladan merupakan metode yang memiliki pengaruh dan manfaat yang luar biasa dibandingkan dengan hikmah, nasihat atau yang bersifat informasi semata. Hal itu karena anak dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. Di samping metode di atas, al-

⁶³Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

Ghazali juga mempergunakan metode dialog dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik. Bahkan al-Ghazali juga mempergunakan metode ini dalam berdialog dengan para ilmuan. Imam al-Ghazali telah melakukan dialog dengan para ilmuan kenamaan pada masa Nizam al-Mulk dan beliau memperoleh kemenangan berkat kebajikan, kedalaman intelektualitas keilmuan, kefasihan lidah dan kekuatan argumentasi. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M.⁶⁴

Para pendidik muslim pun telah mengenal metode dialog ini sejak lama dan bertujuan untuk sampai kepada kebenaran atau fakta. Metode dialog merupakan metode pendidikan yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara murid dan guru. Metode dialog adalah metode yang didasarkan atas dialog dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban bertujuan untuk sampai pada kebenaran atau fakta yang tidak mengandung kritik dan perbedaan. Dialog memberikan motivasi pada anak didik agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama pendidik memberikan bimbingan pendidikan pada waktu tertentu. Menurut al-Ghazali, adanya dialog yang berlangsung mempunyai tujuan agar anak dapat mengerti serta mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Dialog juga memberikan langkah-langkah berfikir dan proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah-masalah sosial bagi anak, sehingga jalan pikirannya tidak kabur, karena hal itu akan merugikannya dalam mengungkapkan suatu masalah untuk dipecahkan.⁶⁵

Metode dialog ini amat penting dalam pendidikan. Beliau mengkritik mereka yang tidak memperhatikan metode dialog ini, dan mengatakan bahwa mengabaikan metode dialog ini merupakan salah satu penyebab lemahnya kemampuan ilmiah dan pemikiran yang *stagnan* bagi anak pada

⁶⁴Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 82

⁶⁵Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Karakter ...*, hlm. 82

abad ke -14 di Maghrib. Pengajaran menurut beliau bukan hanya bertujuan pemahaman dan kesadaran melalui hafalan semata, akan tetapi pengajaran itu dapat menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

Metode dialog memberikan kebebasan berpendapat, tidak bertujuan mencari kemenangan atau menjatuhkan seseorang, bahkan sesungguhnya bertujuan agar anak sampai pada persepsi yang lebih baik berhubungan dengan setiap permasalahan yang dibahas. Bila dilihat pendapat al-Ghazali tentang metode dialog di atas maka sangat relevan diterapkan di pendidikan Islami saat ini. Sebab metode dialog sangat penting dalam mengolah pola pikir dan memberikan keberanian dalam berkomunikasi juga memiliki kemampuan bahasa yang bersifat persuasif. Pentingnya metode dialog ini dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:⁶⁶

Pertama, metode dialog sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan kebiasaan ilmiah anak serta menjadikan dia mampu berargumentasi, menyelesaikan masalah-masalah ilmiah, memahaminya dan sampai pada fakta ilmiah yang diharapkan. Metode ini dapat membiasakan anak berfikir logis, mampu mengkritik, dapat meyakinkan, berfikir bebas dan menghormati orang lain.

Kedua, metode ini dipandang sebagai metode penting dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan (pendidikan intelektual). Ini disebabkan karena belajar bukan bertujuan pemahaman dan pengertian melalui hafalan semata, akan tetapi belajar itu hanya akan menjadi sempurna dengan terbentuknya kebiasaan aplikasi ilmu yang diberikan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, perhatian pendidik tentang metode dialog ini mendorong anak bersikap aktif dalam belajar. Anak dapat mengusulkan berbagai pertanyaan kepada guru, di samping itu jawaban tuntas muncul dari guru. Anak tidak

⁶⁶ Djamarah, B.S & Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hl. 34

pasif bertindak sebagai pendengar setia saja akan tetapi ikut serta memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan bersama.

Kisah sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Untuk tujuan dan maksud tersebut, antara lain Al-Quran mengungkapkan kata-kata cerita sebanyak 44 kali. Sebagaimana disebutkan pada Q.S. alBaqarah/2 ayat 30-39, misalnya memuat cerita tentang dialog Tuhan dengan para malaikat, mengenai akan diangkatnya seorang *khalifah* dibumi dari jens manusia Metode ini mempunyai efektifitas yang berarti apabila diterapkan pada anak usia masih kecil (seperti: TK, SD atau MI). Kelebihan metode ini adalah mudah dicerna dan dipahami anak yang relatif masih kecil. Cerita-cerita yang digunakan untuk mendidik juga bisa beragam, mulai dari sejarah para rasul atau nabi, ulama(tokoh agama), tokoh pendidikan dan lain-lain. Metode kisah mengandung arti sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan.⁶⁷

Secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Kitab *Ayyuha al-walad* banyak menggunakan metode ini, di antaranya sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al-Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba alQasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam.⁶⁸

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Metode juga merupakan syarat untuk efesiensinya aktifitas

⁶⁷Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Kediri: Maktabah Ukhuwah, 1992.

⁶⁸Al-Ghazali, *Ayyuha al-walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Pen. Abu Tsania). Jombang : Daru al-Hikmah, 2008.

kependidikan Islam. Maka dari itu, metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dengan harapan proses tersebut dapat diterima, dapat dipahami, dihayati, dan diyakini sehingga dapat memotifasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata.

1. Metode Keteladanan

Metode ini lebih dikhususkan bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Pembinaan budi pekerti sangatlah diutamakan, hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena pada perinsipnya pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu Guru dan Murid. Oleh karena itu factor keteladanan menjadi bagian yang utama dan sangat penting di dalam metode pembelajaran.

Di dalam kitab Ayyuha al-Walad al-Ghazali banyak memberikan nasihat-nasihat pendidikan lebih ditekankan pada masalah praktek dalam pembelajaran atau yang sering disebut dengan metode keteladanan. Diantara yang beliau katakana adalah bahwa, “Duhai anakku! Apa yang kaliyan katakana dan kerjakan harus sesuai dengan sara’, sebab ilmu dan amal kalau tidak sesuai syariat adalah sasar (dhalalah). Bahkan lebih lanjut beliau mensyaratkan orang yang menjadi Da’I harus terlebih dahulu mengamalkannya, karena akan menjadi tauladan bagi masyarakat secara luas.

2. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali juga menekankan metode pebiasaan. Dalam hal ini menurut beliau pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Beliau berkata “barang siapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermawankan hartanya. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak.

3. Metode Pergaulan Yang Baik.

Menurut Al-Ghazali metode pergaulan yang baik adalah dengan menyaksikan Orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka. Karena tabiat manusia itu mencuru dari tabiat yang baik dan yang buruk. Menurut metode ini seorang dapat memperbaiki dirinya dengan menyaksikan dan bergaul dengan Orang-orang yang baik akhlakny kemudian diterapkan pada diri sendiri.

Orang yang masuk pada sebuah kmunitas baik itu sengaja ataupun tidak sengaja akan memberikan pengaruh terhadap orang tersebut. Oleh karenanya Pendidik harus selalu mengawasi dan menjaga anak didik serta menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi anak didik mereka sehingga anak didik terbiasa dengan pergaulan yang baik agar anak didik mempunyai Akhlak yang baik.

4. Metode Koreksi Diri.

Meode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya sendiri kemudian merubahnya menjadi kebaikan, maka baginya menurut Imam Al-Gahazali ada empat cara yaitu:

- a. Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul disamping Guru yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan kepa bahaya-bahaya yang samar, ia menetapkan kekurangan-kekurangan yang demikian ada pada dirinya sendiri dan ia mau mengikuti petunjuk guru untuk bermujahadah. Ini adalah keadaan seorang anak didik bersama gurunya, dan guru bartugas menunjukkan kekurangan-kekurangan anak didikserta diajarkan pula cara pengobatannya.
- b. Hendaknya ia mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat baragama, maka ditugaskanlah temannya itu mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tingkahlaku dan perbuatannya.
- c. Hendaknya ia mampu mengambil faidah, untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan-perkataan orang yang tidak menyukainya karena perkataan orang-orang yang seperti itu adalah kejelekan-kejelekan.

d. Hendaknya ia mau berkumpul-kumpul dengan orang lain dan setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela, diantara orang banyak hendaknya dicari pada dirinya sendiri dan diumpamakan untuk dirinya sendiri.

5. Metode Cerita Atau Kisah.

Metode lainnya adalah metode cerita atau kisah cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja. Metode ini dilatarbelakangi oleh kewajiban seseorang untuk mengamalkan ilmunya, sebab seperti sabda nabi: bahwa azab (siksa) yang paling pedih diakhirat nanti adalah dikenakan oleh orang Alim (berilmu) yang tidak diberikan manfaat untuk mengamalkan ilmunya. Oleh Allah SWT.

Metode Pembelajaran Ala Imam Al-Ghazali ini sangatlah baik untuk diterapkan karena sudah mencakup disegala aspek pendidikan. Dalam menuangkan pemikirannya pun Imam Al-Ghazali selalu berpengang pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Namun menurut penulis dalam hal ini pada zaman sekarang agaklah susah untuk memenuhi semua poin-poin yang diajukan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal menjadi seorang pendidik. Oleh karenanya diperlukan kesiapan, tekad yang kuat dan doa serta tujuan hanya karena Allah swt. Agar dapat memenuhi dengan maksimal apa-apa yang telah Imam Al-Ghazali syaratkan sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat mencetak generasi-generasi muda yang Relijius dan juga Intelek, yang dapat mengembalikan kejayaan islam seperti dahulu. Amin yarobbal alamin.

D. Pemikiran Materi Pendidikan Al-Ghazali Pada pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan materi dalam perspektif keterikatan moral umat Islam ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*. Menurut al-Ghazali, ada beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam (*fardhu 'ain*). Di sisi lain juga terdapat disiplin ilmu pengetahuan yang tidak menuntut setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa umat Islam saja (*fardhu kifâyah*). Dalam *Ihyâ Ulûmuddîn*, al-Ghazali mengakui bahwa kategorisasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* telah ada. Hanya saja hal itu dilakukan sesuai dengan kecenderungan seseorang terhadap suatu disiplin ilmu.

Kaum *mutakallimîn* misalnya, akan menyatakan bahwa belajar ilmu kalam adalah *fardhu 'ain*, dengan argumentasi ilmu kalam sebagai pengetahuan tentang Tuhan. Sedang ahli fiqh mengklaim bahwa mempelajari ilmu fiqh juga *fardhu 'ain*, dengan pertimbangan untuk mengetahui hukum halal-haram dalam ibadah maupun muamalah. Kelompok ulama dari disiplin ilmu lain juga mengklaim *fardhu 'ain*. Persoalan klasifikasi ini dalam pengamatan al-Ghazali telah melibatkan tidak kurang dari dua puluh kelompok disiplin ilmu. Menurut al-Ghazali, upaya klasifikasi ilmu ke dalam *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah* sangat tergantung kepada kondisi seseorang dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat. Penulis setuju dengan pendapat al-Ghazali, sehingga peninjauan langsung terhadap kondisi personal dapat mengeliminir subyektifitas upaya pengelompokan suatu disiplin ilmu. Al-Ghazali selanjutnya memberikan batasan dan menyebutkan kategori ilmu *fardhu 'ain* yang meliputi ilmu agama, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian pokok-pokok ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Asumsinya, ilmu tentang tata cara shalat merupakan *fardhu 'ain* bagi orang yang diwajibkan shalat. Demikian juga ilmu tentang zakat hukumnya *fardhu 'ain* bagi yang telah berkewajiban zakat. Sedangkan yang tidak berkewajiban zakat, seperti orang miskin, hukum mempelajari ilmu zakat akan berbeda. Sedangkan ilmu yang tergolong *fardhu kifâyah* adalah ilmu yang harus ada

demikian eksistensi dunia. Ilmu kedokteran sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga kesehatan makhluk hidup. Begitu juga ilmu matematika memegang peranan penting dalam dunia perdagangan dan penentuan harta warisan.⁶⁹

Ilmu semacam inilah yang harus dikuasai umat Islam, meskipun tidak harus melibatkan setiap individu umat Islam. Di sisi lain berangkat dari prinsip yang sama, al-Ghazali memberikan klasifikasi yang lain, yakni ilmu yang layak dipelajari (*mahmûdah*); ilmu yang tidak layak untuk dipelajari (*madzmûmah*); ilmu yang boleh dipelajari (*mûbah*). Kategorisasi ini, lebih general dan rinci dibanding dengan pembagian pertama. Sebab ilmu yang layak dipelajari (*mahmûdah*) terdapat dalam kategori *fardhu 'ain* dan *fardhu kifâyah*. Menurut penulis, kategorisasi ini dipengaruhi oleh pandangan sufisme, karena itu akan lebih tepat jika tanpa menyertakan klasifikasi ilmu *mûbah*. Terlepas dari ketimpangan yang ada, yang jelas al-Ghazali telah berusaha mengklasifikasi materi ilmu pengetahuan secara hirarkis. Ia juga menentukan nilainya sesuai dengan tingkat manfaat dan bahaya yang ditimbulkannya.

Al-Ghazali berpandangan bahwa ilmu pengetahuan baik yang teoritis maupun yang praktis itu berjenjang. Karena itu, keutamaan pun bertingkat-tingkat lantaran tinggi rendahnya pengetahuan tadi. Upaya al-Ghazali melakukan klasifikasi ilmu agama itu esensinya pada kayakinannya bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang paling utama. Sebab ilmu agama hanya akan bisa diperoleh dengan kesempurnaan akal dan kejernihan pikiran.⁷⁰

Secara filosofis, al-Ghazali memandang bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan merupakan pembinaan pada diri manusia untuk dapat dekat kepada Tuhan dan dengan itu tercapailah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu desain kurikulum (tujuan, materi, organisasi, dan sistem pelaksanaan materi pendidikan Islam) harus dikembangkan dalam

⁶⁹Ibnu Rusn, A, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; pustaka belajar, 2009), hlm. 90

⁷⁰Hanani, D, *Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*. Volume 1 No 1 Desember, 2014.

kerangka untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan untuk akhirat itu. Secara psikologis, al-Ghazali memandang bahwa manusia memiliki daya-daya (*junud al-qalb*). Dengan daya-daya itulah manusia dapat mendapatkan ilmu pengetahuan. Setiap orang memiliki daya yang berbeda dan upaya pengerahannya juga berbeda serta cara yang ditempuh juga berbeda-beda, maka ilmu pengetahuan yang dicapai juga akan berbeda-beda. Oleh karena itu, konsep materi pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan dasar psikologis manusia tersebut. Secara sosiologis, al-Ghazali memandang bahwa pada saat hidupnya terdapat berbagai macam golongan, masing-masing menyatakan dirinya paling benar. Di antara semua itu, menurutnya banyak sekali yang telah jatuh kepada kesesatan. Oleh karena itu, perlu ditunjukkan jalan yang benar. Ia berkesimpulan jalan yang benar ialah jalan yang kembali kepada Al-Quran dan Hadis. Berdasarkan dasar pemikiran al-Ghazali melahirkan gagasannya tentang materi.

Tujuan materi menurut al-Ghazali harus mengacu kepada tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu kedekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Materi materi menurut al-Ghazali harus sejalan dengan tujuan. Oleh karena itu, materi yang dikembangkan harus mencakup ilmu syar'iyah dan gair syar'iyah. Ilmu syar'iyah terdiri dari fard `ain dan fard. kifayah. Adapun ilmu gair syar'iyah terdiri dari ilmu fard. kifayah, ilmu yang diutamakan tetapi bukan fard. Kifayah dan ilmu yang mubah (dibolehkan). Berkaitan dengan organisasi materi, al-Ghazali memandang bahwa ilmu merupakan satu kesatuan (terintegrasi) menuju sasaran yang sama. Ia menggagas agar ilmu syar'iyah fard. `ain dijadikan sebagai fokus dan ukuran dalam pengembangan ilmu lainnya.

Organisasi materi menurut Al-Ghazali tidak harus dikembangkan secara vertikal berdasarkan tingkat lembaga pendidikan, tetapi ia tetap memandang bahwa ilmu mempunyai tingkatan vertikal yang dipandang dari tingkatan ilmu secara alamiah. Berkaitan dengan sistem pelaksanaan materi, al-Ghazali memandang perlu pelaksanaan secara bertahap dan kontinu sesuai dengan tingkat ilmu secara alami, disajikan sesuai dengan tingkat kematangan

psikologis peserta didik dan mereka diberi kebebasan untuk memilih ilmu yang dikembangkan.

E. Relevansi pemikiran Al-Ghozali Metode dan Materi Pendidikan Terhadap Sekolah Dasar pada Umur 7-12 tahun

Tampilnya pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum karena pemikirannya yang sesuai dengan konteks sosiokultural. Penampilannya disini merupakan usaha pengubahan eksistensi muslim yang saat ini telah irusak hubungannya dengan sejarah masa lampainya.⁷¹

Secara umum, al-Ghazali tidak mengemukakan dengan tegas metode tertentu untuk diterapkan dalam suatu pengajaran pada anak sekolah dasar umur 7-12 tahun. Akan tetapi, perhatian al-Ghazali dalam hal metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Dalam hal ini, keteladanan menjadi metode yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Peralnya, menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan aktivitas yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Selain itu, pembiasaan positif juga menjadi metode pendidikan yang dipandang penting oleh al-Ghazali. Dalam *Riyadlat al-Nafs* al-Ghazali menandakan bahwa jika anak dibiasakan dengan hal-hal baik dan diajarkan dengan cara yang baik puka, maka mereka akan tumbuh dalam kebaikan dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Secara teknis al-Ghazali menegaskan bahwa mempelajari ilmu agama harus dimulai sejak dini. Pada mulanya anak-anak usia dini diajak menghafal dasar-dasar agama. Kemudian, seiring perkembangan usia dan intelektualitas anak, pendidikan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan dan pengertian atas suatu materi. Anak didik diajak untuk memahami substansinya dengan disertai argumentasi rasional. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali

⁷¹Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 138

memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual.⁷²

Dalam persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali untuk umur 7-12 tahun dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima. Al-Ghazali juga menyarankan agar pendidik memperhatikan klasifikasi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi pengajaran dan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan tingkat kemampuan nalar peserta didik.

Isu utama pendidikan moral dan juga pendidikan pada umumnya adalah kemungkinan diadakannya perubahan pada tabiat manusia. Sebagian ahli berpendapat bahwa tidak mungkin dirubah, dan sebagian lain berpandangan sebaliknya. Al-Ghazali dalam hal ini mendasarkan pandangannya pada klasifikasi makhluk, yaitu manusia dikategorikan sebagai makhluk hidup dan setiap makhluk yang hidup pasti akan berubah. Sebagai contoh, hewan bisa dilatih, benih padi bisa tumbuh dan berkembang menjadi tanaman padi. Oleh karena itu akhlak manusia bisa diubah walaupun bentuk dasar tabiatnya tidak bisa diubah sebagaimana padi tidak mungkin bisa tumbuh menjadi pohon mangga.⁷³

Al-Ghazali mempunyai keyakinan bahwa akhlak pada anak usia 7-12 tahun dapat diluruskan melalui pendidikan budi pekerti. Ia sangat mengkritik terhadap aliran yang mengatakan bahwa tabiat seseorang itu tidak dapat diubah oleh lingkungannya. Sebagaimana pendapat *nativisme* bahwa tabiat individu itu dibawa sejak lahir. Begitu pula ia tidak sependapat terhadap paham yang mengatakan bahwa tabiat itu tergantung pada lingkungannya, sedang dasar tidak berperan sama sekali, sebagaimana dikemukakan oleh John Locke dengan *empirisme*-nya. Posisi al-Ghazali dalam hal ini adalah seperti yang diucapkannya: “*sekiranya akhlak (tingkah laku) itu tidak menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa*”.

⁷² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Beirut: Muassasah al-Hilby, 1967), hlm. 213

⁷³ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

Dengan demikian, upaya pendidikan anak khususnya anak usia 7-12 tahun hendaknya senantiasa ditekankan pada terbentuknya akhlak dan budi pekerti yang baik. Namun upaya untuk itu juga tidak mudah. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, guru atau pendidik oleh alGhazali diibaratkan sebagai dokter yang mengobati pasien sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Adalah suatu kebodohan jika mengobati bermacam-macam penyakit hanya dengan menggunakan satu macam obat saja. Hal ini tentu saja sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal. Demikian juga guru dalam menanamkan nilai-nilai moral harus pandai-pandai memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam mempergunakan sebuah metode, banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Di antaranya adalah baik-buruknya metode tersebut. Di samping juga kemampuan guru yang bersangkutan dan kondisi kejiwaan dari anak didik.⁷⁴

Anak usia 7-12 tahun adalah sosok yang sedang tumbuh dan berkembang. Ia belum mampu berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak atau dengan kata lain, ia belum mengenal arti kewibawaan, sehingga metode mendidik yang sesuai dengan kondisi mereka adalah metode pembiasaan, latihan dan contoh tauladan. Atau juga bisa menggunakan *dressure*. Hal ini sangat penting bagi anak tersebut terlebih dalam upaya menanamkan dasar-dasar moral dan etika yang baik. Adab makan dan minum misalnya, anak dilatih supaya menggunakan tangan kanan dan memulainya dengan *bismillah*, serta mengambil apa-apa yang didepannya, karena tidak etis jika mengambil seluruhnya dalam sekali waktu. Selain dari itu, anak juga harus dibiasakan beradab dan mengerti sopan santun dalam suatu majlis. Ia hendaklah diajari supaya tidak meludah dihadapan orang lain, dilatih bagaimana duduk di tempat yang sesuai dengan cara yang baik dan sopan. Dia juga harus menghormati orang yang lebih tua, tidak mengumpat dan mengeluarkan kata-kata yang kasar.⁷⁵

⁷⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan ...*, h. 50.

⁷⁵ Soemiarti., *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm. 122

Era global ditandai dengan adanya perdagangan bebas dan semakin meningkatnya persaingan serta gejolak harga pasar yang membuat ketidakpastian (risiko usaha) semakin meningkat. Era ini ditandai pula dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Miliaran informasi dapat kita akses setiap hari dengan sangat mudah. Dunia yang teramat luas ini seakan menjadi kecil dan dekat secara berlipat-lipat. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan pun berkembang dengan sangat pesat.

Turbulensi (pergolakan) arus global ini amat kuat dan dampaknya pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tak mau masuk dalam perangkap arus dan mengalami turbulensi ini. Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru memberi pesan agar anak tidak terlibat tawuran, tetapi di lingkungan masyarakat justru sering dipertontonkan adanya bentrok antarwarga atau antar kelompok masyarakat; di sekolah diadakan razia pornografi, tetapi media massa semakin tidak sungkan untuk mengumbar segala yang merangsang birahi; begitu pula harapan agar peserta didik tampil kreatif dan egaliter, tetapi di rumah ia justru menyaksikan perilaku orang tua yang otoriter. Globalisasi membawa dampak terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (*das Solen*) dan realitas di lapangan (*das Sein*).⁷⁶

Arus global bukanlah lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi “mesin” yang berjudul pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi antiglobal, maka “mesin” tersebut tidak akan *stationaire* alias macet, lalu pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh “mesin” tadi. Menutup diri atau bersikap eksklusif terhadap globalisasi bisa mengakibatkan ketinggalan zaman,

⁷⁶ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 9.

sementara membuka diri juga berisiko kehilangan jadi atau kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan tarik ulur terhadap arus global; mana yang baik dan sesuai, diambil; dan mana yang tidak baik dan tidak pula sesuai, dilepaskan atau ditinggalkan.

Di antara dampak nyata dari arus global adalah perubahan pola hidup manusia yang cenderung semakin materialistik dan pragmatis keduniaan. Kondisi ini menemukan keserupaan dengan masa hidup al-Ghazali, dimana pada masa itu masyarakat Islam juga memiliki kecenderungan demikian. Realitas sosial masyarakat Indonesia sekarang yang materialistik dan hedonis sebenarnya hampir tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Barat. Jika ditarik ke belakang, masa ini juga sudah menggejala di masa al-Ghazali. Aktivitas belajar dan keilmuan semata-mata diorientasikan pada capaian-capaian kebendaan dan keduniaan. Saat itulah muncul pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dan tasawuf sebagai koreksi atas materialisme dan hedonisme masyarakat kala itu (krisis orientasi).⁷⁷

Krisis orientasi dalam pendidikan Islam telah menjadi masalah yang krusial di dunia Islam sedari dulu. Dalam komunitas pendidik, misalnya, al-Ghazali menyoroti gejala materialisme dari sisi moralitas ulama dalam tulisannya tentang *ulama su'*, yakni sosok ulama yang memanfaatkan ilmunya untuk meraih kepuasan materi dan kedudukan serta menjilat penguasa untuk mempertahankan jabatan.

Problem moralitas ini pula yang menjadi tantangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, dimana pembelajar tidak lagi mencari ilmu demi ilmu itu sendiri, tetapi semata untuk memuaskan nafsu kebendaan. Guru sibuk mengurus segala administrasi demi mendapatkan sertifikasi, namun abai terhadap loyalitasnya kepada ilmu dan para penuntut ilmu.. Tidak berlebihan jika kemudian penulis menyimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali masih relevan untuk digaungkan sebagai ikhtiar memperbaiki pendidikan Islam dan moralitas masyarakat muslim di Indonesia. Namun, dengan tetap mengkritisi

⁷⁷Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1997), hlm. 31.

sisi-sisi yang harus dikontekstualisasikan relevansinya dengan era sekarang. Misalnya, tentang guru yang oleh al-Ghazali ditegur keras agar tidak mencari upah dalam mengajar. Menurut penulis, kode etik pendidik oleh al-Ghazali ini hendaklah dimaknai bahwa guru/pendidikan harus memiliki loyalitas terhadap ilmu pengetahuan dan proses pendidikan. Adapun upah atau aspek ekonomi merupakan orientasi sekunder yang selayaknya didapat oleh pendidik sebangun dengan sumbangsuhnya secara total terhadap kemajuan pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penentangan al-Ghazali bukanlah terhadap hak kelayakan ekonomi pendidik, melainkan terhadap komersialisasi ilmu pengetahuan.⁷⁸

Menurut Al-Ghozali mengajar dan mendidik adalah perbuatan sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan. Jika seorang pendidik dan anak didiknya mampu saling menghormati dan saling menghargai diantara mereka, maka ilmu yang diberikan pendidik akan mudah merasuk kedalam otak anak didiknya dan lubuk hati yang paling dalam. Dan nantinya anak didik akan menjadi manusia yang terhormat dan sekaligus dihormati. Disinilah letak kemuliaan seorang pengajar yang yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.

Guru adalah garda terdepan dalam memajukan pendidikan, karena banyak sekali pengaruh intern ataupun ekstern anak-anak didik saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan informasi yang cepat sehingga harus pandai-pandai menfilter informasi secara tepat. Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus

⁷⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem ...*, hlm. 31.

menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas lain. Banyak metodologi didalam mentransformasikan sebuah ilmu pengetahuan, tergantung sang pendidik itu sendiri, bersedia mengembangkan keilmuannya khususnya dalam memilih metode yang tepat. Baik metode-metode klasik atau modern saat ini. Misalkan demonstrasi, ceramah, diskusi, eksperimen, jigsaw, Project Method dan sebagainya. Metode metode itupun kurang berarti jika semangat mengajar dari seorang pendidik itu tidak dimunculkan. Hal itu tepat jika dikaitkan dengan zaman saat ini. Sebagaimana yang dipaparkan Al-Ghozali dibawah ini adalah karakter sifat Pendidik yang harus dimiliki.

Guru profesional yang ideal yaitu guru yang mempunyai akal cerdas, mempunyai akhlak yang sempurna, dan mempunyai fisik yang kuat. Guru harus mempunyai sifat ini karena dengan akal yang cerdas maka guru akan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam. Dengan akhlak yang sempurna maka guru akan menjadi teladan yang baik terhadap peserta didiknya. Dan dengan mempunyai fisik yang kuat maka seorang guru akan dapat membimbing peserta didiknya dengan baik. Guru yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan membantu peserta didiknya menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.

Guru yang dapat memahami perbedaan kejiwaan anak dan kemampuan intelektual anak. Guru harus memiliki kemampuan ini karena peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan intelektual setiap umurnya. Selain itu guru juga harus dapat memberikan materi kepada muridnya dengan cara sistematis. Jadi, murid harus memahami dahulu pelajaran sekarang baru melanjutkan pelajaran yang selanjutnya.

Guru harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap muridnya ketika proses belajar mengajar tidak boleh menggunakan cacian, makian, dan kekerasan lainnya, belas kasihan dan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam

mendidik guru pun harus menganggap seperti anaknya sendiri. Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban agama Islam, jadi guru pun harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya dan tidak boleh mengharapkan upah dari orang lain. Seorang guru profesional ideal hendaknya guru yang bisa memahami perbedaan potensi pada setiap peserta didiknya, dan menerima kekurangan potensi peserta didik. Dengan memperlakukan sesuai dengan potensi peserta didiknya. Seorang guru yang baik menurut al-Ghazali yaitu guru yang tidak hanya memahami tingkat kecerdasan anak akan tetapi juga guru yang dapat memahami tabi'at, bakat, dan juga kejiwaan muridnya. Guru harus bisa memperlakukan muridnya menurut kemampuannya. Al-Ghazali benar-benar memperhatikan profesional guru dalam mendidik anak. Guru harus profesional terhadap semua sisi pendidikan anak.

Relevansi dengan kondisi sekarang dalam menerapkan metode Al-Ghazali baik itu metode pembiasaan dan juga metode *Tazkiyatun Nafs* Terpenting adalah yang baik artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik nantinya dengan menerapkan metode pendidikan anak di sekolah dasar khususnya usia 7-12 tahun karena pada usia ini karakter anak dapat di biasakan. Seperti yang terjadi saat ini, sudah relevan adanya metode al-Ghazali tersebut diterapkan dimana sekarang ini sudah banyak Sekolah dasar yang berbasis Islam Terpadu yang memang sudah membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan juga anak-anak diajarkan pada materi yang bernuansa Islami.

Dalam kaitan pembentukan tingkah laku anak yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan anak sehari-hari dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin. Ditinjau dari segi perkembangan anak,

pembentukan tingkah laku melalui kebiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang baik, saling percaya, saling tingkah laku hendaknya lebih banyak dinyatakan dalam perbuatan dan tidak dalam ucapan saja. Dengan demikian, Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keteralajuran yang menyesatkan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut faham agama. Pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di rumah, di masyarakat dan di sekolah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pendidikan agama secara terpadu dan saling menunjang sehingga agama benar-benar mewarnai dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam, terutama untuk anak, menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dengan tumbuh dan berkembangnya TK Islam dan TPA/TPQ (PAUD) di berbagai pelosok tanah air. Kesadaran untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak tampaknya sangat besar sehingga angka buta aksara al-Qur'an dari tahun ke tahun dapat dikikis dan semakin berkurang. Di satu sisi memang kita boleh berbangga, namun di sisi lain kita perlu prihatin dengan kondisi moral anak-anak terutama pasca pendidikan TK dan TPA/TPQ. Angka kenakalan di kalangan mereka pun juga meningkat. Merosotnya moral anak-anak Indonesia tersebut disinyalir karena tipisnya rasa keagamaan mereka.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia adalah sangat kompleks. Di antaranya poin-poin penting yang dapat disebutkan di sini adalah: (1) kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama; (2) keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; (3) pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya; (4) suasana rumah tangga yang

kurang stabil; (5) diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil; (6) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral; (7) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (*leisure time*) dengan baik; dan (8) tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.⁷⁹

Dari delapan hal yang diajukan tersebut tampak bahwa menipisnya jiwa keagamaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya dekadensi moral di kalangan anak-anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan agama khususnya di kalangan remaja dan anak-anak.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Mencermati kata-perkata yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia jelaskah bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain.

Intinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa. Tampaknya kondisi pendidikan anak di Indonesia dewasa ini masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Terlebih dengan berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang masih terpuruk dalam krisis; politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tampaknya arah menuju perbaikan ke dalam dan merefleksikannya pada kebijakan pendidikan yang akan diambil adalah suatu langkah yang sangat tepat dan bijaksana.

⁷⁹ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 13.

Pendidikan anak menurut al-Ghazali, intinya adalah membentuk manusia beriman dan bertakwa, memiliki moral dan budi pekerti yang tinggi yaitu dengan menyeimbangkan antara aspek fikir dan zikir secara bersama-sama. Dengan menyimak uraian tujuan pendidikan al-Ghazali dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia tampaknya adanya kesamaan dan titik singgung dalam tiga hal, yaitu: (1) aspek keilmuan; (2) aspek kerohanian; dan (3) aspek ketuhanan. Dengan mengacu pada ketiga aspek tersebut terasa betul relevansi pendidikan anak menurut al-Ghazali dengan arah dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia, terutama pendidikan anak yang pada akhir-akhir ini sedang mengalami krisis yang berkepanjangan. Terlebih lagi dalam aspek moral yang merupakan inti dari pendidikan agama, relevansi tersebut semakin jelas mengingat bahwa, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma-norma pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dalam hal pengembangan nilai-nilai dan norma-norma tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada dua jenis metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode tazkiyatu al-nafs. Metode pembiasaan ini untuk menanamkan sikap beragama dengan cara hapalan doa-doa, dan ayat-ayat pilihan. Metode kedua yaitu tazkiyatun nafsi ditekankan pemakaiannya pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak, sehingga jiwa akan menjadi tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti sifat dengki, kibir, ujub, riya', sum'ah, thama, rakus, serakah, bohong, tidak amanah, nifaq, syirik dan lainnya. Materi pendidikan di sekolah dasar bahkan sangat kuat mengesankan pengaruh pemikiran Al-Ghazali, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam terpadu. Seperti yang terjadi saat ini, sudah relevan adanya metode dan materi menurut al-Ghazali tersebut diterapkan dimana sekarang ini sudah banyak Sekolah dasar yang berbasis Islam Terpadu yang memang sudah membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan juga anak-anak diajarkan pada materi yang bernuansa Islami
2. Relevansi dengan kondisi sekarang dalam menerapkan metode pendidikan menurut Al-Ghazali baik itu metode pembiasaan dan juga metode *Tazkiyatun Nafs* Terpenting adalah yang baik artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik nantinya dengan menerapkan metode pendidikan anak di sekolah dasar

khususnya usia 7-12 tahun karena pada usia ini karakter anak dapat di biasakan.

B. Saran

1. Secara umum pendidikan al-Ghazali memiliki kesamaan dengan arah dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia dalam tiga aspek. Khususnya dalam aspek moral keagamaan, relevansinya semakin tampak jelas terlebih masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan moral keagamaan.
2. Berharap perbaikan dan perubahan pada kondisi pendidikan anak di Indonesia dari konsep pendidikan anak al-Ghazali adalah harapan yang semoga saja menuai hasil dan buah yang membahagiakan. Mengingat relevansi dan korelasi antara berbagai pandangannya dengan problema yang dihadapi oleh dunia pendidikan anak di Indonesia. *Wallah A'lam bi al-Showab*

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahma. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dirsa, Andika. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Julis, Dailami. *Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Ghazali, Imam. 2007. *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*. Sahara Publissers
- Matin. 2013. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rusn, Abidin Ibnu. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadia, I Wayan. 2014. *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto dan Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Dini*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Tuloli, Jassin dan Dian Ekawaty Ismail. 2016. *Pendidikan Karakter Mejadikan Manusia Berkarakter Unggul*. Yogyakarta: UII Press.
- Ulun, M. Miftahul. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia*. At-Ta'dib Vol.4 No.2 Sya'ban, Dosen Institut Studi Islam Darussalam ISID Gontor dan STAIN Ponorogo
- Uno, B. Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara